

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 6 PEKANBARU

Sahrul¹, Rini Hardiyanti Ali²

^{1,2}Institut Az Zuhra, Pekanbaru

¹sahrul@institutazzuhra.ac.id

²rinihardiyantiali@institutazzuhra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dari sebelum dan sesudah dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) peserta didik kelas VIII₅ SMPN 6 Pekanbaru yang berjumlah 32 peserta didik dengan kemampuan heterogen. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik pengamatan dan tes. Lembar pengamatan akan dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes hasil belajar akan dianalisis dengan analisis rata-rata (*Mean*), Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII₅ SMPN 6 Pekanbaru. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata skor dasar yakni 75,93% pada ulangan harian 1 menjadi 80% kemudian meningkat pada ulangan harian 2 menjadi 80,15% dan akhirnya pada ulangan harian 3 meningkat lagi menjadi 85,15%. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VIII₅ SMPN 6 Pekanbaru.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, CTL, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang selalu terdapat pada bidang ilmu lain, begitu juga dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa lepas dari matematika. Menurut Nasruddin (2020) matematika merupakan ilmu yang bertujuan untuk mendidik peserta didik agar berfikir logis, kritis, sistematis, memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan permasalahan baik dalam bidang matematika maupun bidang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga matematika sangat penting untuk dipelajari. Namun kenyataannya dilapangan kemampuan matematika peserta didik masih banyak yang rendah, banyak faktor yang melatar belakangi hal tersebut, diantaranya kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran

matematika serta penggunaan metode dalam pembelajaran yang kurang tepat (Sejati, 2021).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika di atas dapat dilihat dari hasil belajar matematika yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan peserta didik mempelajari matematika itu tidak terlepas dari proses pembelajaran matematika di kelas atau sekolah. Dengan kata lain apabila proses pembelajaran matematika baik maka diharapkan peserta didik mencapai hasil belajar matematika yang tinggi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VIII₅ SMPN 6 Pekanbaru, diperoleh informasi masih banyak peserta didik yang pasif saat belajar matematika, selain itu juga diperoleh informasi bahwa hasil belajar Penerapan Model Pembelajaran Koop... 171

matematika peserta didik kelas VIII₅ SMPN 6 Pekanbaru tergolong masih kurang memuaskan. Hal ini dapat terlihat dari hasil ujian tengah semester (UTS) pada materi aljabar dan fungsi, dimana persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebanyak 40,62%, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 59,37%.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII₅ SMPN 6 Pekanbaru selama dua minggu. Ditemukan adanya kondisi bahwa dalam kegiatan belajar yang berlangsung masih banyak peserta didik yang tidak mau mengerjakan soal-soal latihan, peserta didik lebih banyak mencontek jawaban teman yang dianggap pintar oleh peserta didik tersebut. Sehingga rata-rata jawaban di kelas tersebut hampir sama. Peserta didik juga tidak mau bertanya tentang materi yang belum mereka pahami, hasil belajar peserta didik masih kurang memuaskan dan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah.

Hasil belajar matematika peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri, tetapi juga tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan terlihat bahwa guru melakukan metode pembelajaran yang hampir sama setiap kali mengajar, yaitu: menjelaskan materi, memberi contoh soal, memberi latihan, dan tugas. Guru pernah membentuk peserta didik bekerja dalam kelompok, namun dalam kelompok tersebut tidak tercipta kerjasama antar peserta didik, hal itu dikarenakan dimana dalam membentuk kelompok, kelompok tersebut dibentuk tidak secara heterogen. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa

peserta didik masih pasif, hanya beberapa orang peserta didik yang aktif bertanya dan menjawab, sedangkan yang lainnya diam. Sikap peserta didik tidak mau bertanya tersebut menyebabkan guru tidak tahu dimana letak ketidaktahuan peserta didik terhadap materi yang dijelaskan. Guru SMPN 6 Pekanbaru telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu dengan memberikan motivasi secara lisan pada awal pembelajaran. Motivasi yang diberikan agar peserta didik aktif bertanya dan menyampaikan kesulitannya terhadap materi pembelajaran. Selain itu, setiap selesai menyampaikan materi, guru juga berusaha memberikan jeda waktu agar peserta didik bertanya. Namun, hal ini masih belum efektif karena masih banyak peserta didik yang belum punya keberanian untuk berbicara menyampaikan permasalahannya, hanya beberapa peserta didik saja yang terlibat aktif di dalamnya sehingga pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan. Penyebab gejala di atas adalah dalam menyampaikan materi guru jarang mengaitkan materi yang di pelajari peserta didik dengan kondisi nyata di lingkungan mereka. Disamping itu, dalam proses pembelajaran guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengalaman belajarnya secara bermakna.

Berkenaan dengan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik maka perlu dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran, dengan menerapkan pembelajaran yang tepat. Anggreni W, dkk (2020) mengatakan bahwa bila guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran akan berhasil dan hasil belajar peserta didik Penerapan Model Pembelajaran Koop... 172

akan meningkat. Mengingat salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika peserta didik sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya yakni peserta didik tidak mengetahui keterkaitan materi yang dipelajari maka digunakan model pembelajaran yang tepat.

Peneliti melihat model yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan proses pembelajaran matematika adalah pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*), dimana peserta didik terlibat dalam membangun pengalaman belajarnya, dapat melihat keterkaitan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, maka peserta didik akan memiliki sikap positif terhadap matematika.

Melalui penerapan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) peserta didik dapat melihat keterkaitan antara materi yang dipelajarinya dengan dunia nyata yang dihadapinya sesuai dengan pendapat dari Lestari dan Yudha Negara (2018). Dengan kondisi pembelajaran yang demikian maka peserta didik akan lebih cepat dan mudah menerima materi pelajaran sehingga mereka akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan sehingga belajar matematika bisa menggembirakan dan menarik.

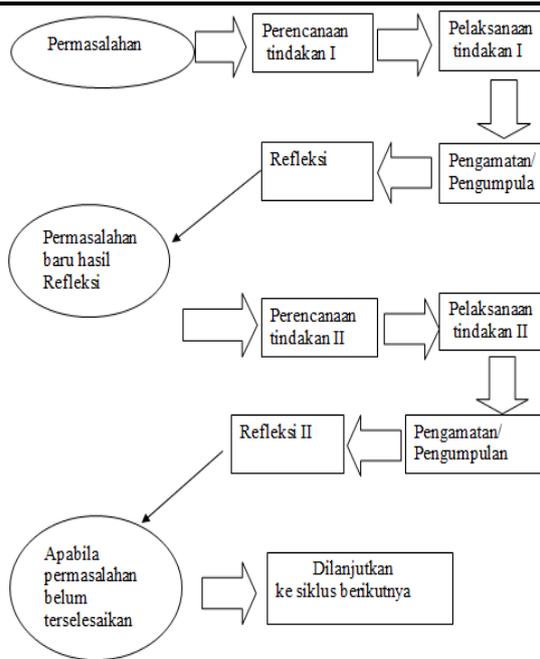
Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti mencoba menerapkan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan CTL (*contextual teaching and learning*) adalah model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengadakan penelitian

dengan Judul Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII₅ SMPN 6 Pekanbaru

BAHASAN UTAMA

Bentuk penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga dengan *Classroom Action Research*. Menurut Wardani dkk (2002: 4) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2010) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Dengan PTK maka peneliti ingin melakukan perbaikan dalam pembelajaran dengan melakukan suatu tindakan dalam upaya memperbaiki hasil belajar. Maka peneliti ingin menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMPN 6 Pekanbaru dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII₅ SMPN 6 Pekanbaru sebanyak 32 peserta didik, dengan kemampuan heterogen. Model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu 1. perencanaan, 2. pelaksanaan tindakan, 3. pengamatan, dan 4. refleksi, yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1: Model penelitian tindakan kelas

Adapun penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahapan ini berupaya menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Setelah masalah yang ada dalam kelas teridentifikasi, selanjutnya merancang mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sebelum melakukan suatu tindakan untuk memecahkan masalahnya, hal yang sangat penting adalah secara kolaborasi membuat suatu perencanaan (planning) tentang materi, langkah, dan evaluasi untuk mencapai target solusi yang diinginkan. Perencanaan harus disusun sedemikian rupa bertahap yang memberi petunjuk praktis tentang apa yang harus dilakukan. Perencanaan berupa tahapan kegiatan tersebut bersifat fleksibel sewaktu-waktu dapat berubah

tergantung pada situasi di lapangan pelaksanaan sebelumnya. Dalam penyusunan rancangan ini peneliti perlu menentukan titik atau fokus permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Selanjutnya perlu disiapkan instrument yang dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian.

2. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Pelaksanaan tindakan yang diterapkan didalam kelas sesuai dengan skenarionya.

3. Pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh tim pengamat dimana saat sebagai tim pengamat yaitu peneliti. Pengamat melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya (Arikunto dkk,2010).

Berdasarkan diskusi guru yang mengajar dengan pengamat dari hasil pengamatan yang dilakukan selama Penerapan Model Pembelajaran Koop... 174

pembelajaran pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 11 terlihat bahwa aktivitas guru dan peserta didik secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, seperti terlihat pada lembar hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran masih ada yang belum berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan, hal ini dapat dilihat dari lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dari setiap pertemuan.

Pertemuan pertama belum sepenuhnya sesuai, terutama aktivitas peserta didik. Hal ini mungkin disebabkan karena peserta didik baru pertama kali diberi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini. Pada pertemuan kedua masih banyak peserta didik yang menyontek hasil kerja temannya. Disamping itu masih terdapat beberapa peserta didik yang pandai tidak mau mengajari temannya. Pada pertemuan ketiga aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari sebelumnya, sebagian peserta didik sudah terlihat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pada pertemuan keempat sampai dengan pertemuan terakhir aktivitas guru dan peserta didik telah memperlihatkan penyesuaian yang semakin membaik walaupun belum seluruhnya seperti yang diharapkan. Maksudnya setiap pertemuan kesesuaian-kesesuaian aktivitas guru dan peserta didik semakin mendekati yang diharapkan di dalam pembelajaran. Adanya peningkatan kesesuaian tersebut, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas pembelajaran dalam setiap pertemuan.

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga. Nilai perkembangan peserta

didik pada siklus pertama dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I, nilai perkembangan siklus II dihitung berdasarkan selisih skor ulangan harian I dengan skor ulangan harian II. Dan nilai perkembangan peserta didik pada siklus ketiga dihitung berdasarkan selisih skor UH II dengan UH III.

Tabel 1: Nilai Perkembangan Peserta didik pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah Peserta didik	%	Jumlah Peserta didik	%	Jumlah Peserta didik	%
5	2	6,25	1	3,12	0	0
10	7	21,87	12	37,5	10	31,25
20	12	37,5	15	46,87	11	34,37
30	11	34,37	4	12,5	11	34,37

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terjadinya peningkatan nilai perkembangan individu. Pada nilai perkembangan 5 dan 10 pada siklus I terdapat 9 peserta didik dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu terdapat 13 peserta didik. Sedangkan pada siklus III mengalami penurunan yaitu 10 peserta didik. Skor nilai perkembangan 20 dan 30 pada siklus I terdapat 23 peserta didik dan pada siklus II mengalami penurunan yaitu terdapat 19 peserta didik. Sedangkan pada siklus III mengalami peningkatan yaitu 22 peserta didik. Kelompok dengan penghargaan baik, hebat dan super pada siklus I, siklus II, dan siklus III, dapat dilihat pada tabel 2 yaitu:

Tabel 2: Kategori Perkembangan Kelompok pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Baik	1	2	0
Hebat	7	6	7
Super	0	0	1

Kelompok dengan kategori baik

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II	Ulangan Harian III
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	19	21	24	29
% Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	59,37	65,62	75	90,62

terdapat 1 pada siklus I, pada siklus II yang mendapat kategori baik ada 2 kelompok dan pada siklus III tidak ada yang mendapatkan kategori. Pada kategori hebat, pada siklus I terdapat 7 kelompok dan pada siklus II terdapat 6 kelompok. Serta pada siklus III terdapat 7 kelompok. Sedangkan pada kategori super, pada siklus I tidak terdapat kategori dan pada siklus II juga tidak terdapat kategori, tetapi pada siklus III terdapat 1 kelompok. Terlihat dari tabel bahwa terjadinya peningkatan yang tinggi jumlah kelompok yang mendapatkan kategori super pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

Tabel 3 Penghargaan Kelompok pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

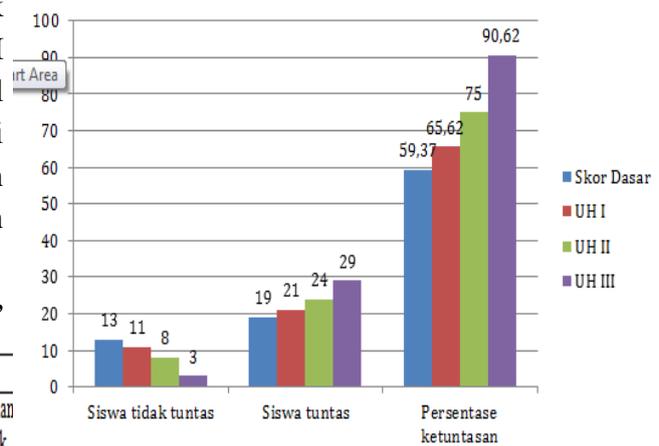
Klmpk	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Skor kelompok	Penghargaan kelompok	Skor kelompok	Penghargaan kelompok	Skor Kelompok	Penghargaan kelompok
I	21,25	Hebat	20	Hebat	17,5	Hebat
II	22,5	Hebat	20	Hebat	22,5	Hebat
III	20	Hebat	13,75	Baik	20	Hebat
IV	22,5	Hebat	15	Hebat	17,5	Hebat
V	22,5	Hebat	12,5	Baik	20	Hebat
VI	17,5	Hebat	20	Hebat	17,5	Hebat
VII	13,75	Baik	15	Hebat	30	Super
VIII	22,5	Hebat	22,5	Hebat	17,5	Hebat

Dari tabel penghargaan tersebut kita dapat melihat terjadinya perubahan penghargaan dari siklus I ke siklus II dan

ke siklus III. Dalam siklus pertama tidak terdapat yang mendapatkan penghargaan kelompok super, begitu juga dengan siklus II, namun pada siklus III terdapat 1 kelompok yang mendapatkan penghargaan super. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar

Analisis Keberhasilan tindakan pada siklus I, II, dan III dalam penelitian ini dianalisis dengan melihat ketuntasan belajar peserta didik yang mencapai KKM sesuai dengan yang ditetapkan sekolah. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I, II, dan III ini dilihat dari hasil belajar matematika peserta didik, dengan melihat jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar, UH I, UH II, dan UH III. Adapun jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 : Analisis Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum



Gambar 2: Grafik Analisis Kriteria Ketuntasan Minimum

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh bahwa secara umum persentase Kriteria Ketuntasan Minimal pada UH III lebih tinggi dibandingkan dengan UH I dan UH II. Hal ini menunjukkan perbaikan proses pembelajaran, memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar

peserta didik. Berdasarkan analisis KKM tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL. Ketuntasan belajar peserta didik dapat juga dilihat dari analisis hasil belajar Matematika peserta didik untuk setiap indikator. Adapun hasil belajar peserta didik untuk setiap indikator pada UH I, UH II, dan UH III. Dapat dilihat pada tabel 5, tabel 6 dan tabel 7

Tabel 5: Analisis Ketuntasan Belajar Matematika Peserta didik setiap Indikator pada UH I.

No	Indikator	Hasil Belajar	
		Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	%
1	Menyebutkan sifat-sifat dan unsur-unsur kubus dan balok	16	50
2	Menyebutkan sifat-sifat dan unsur-unsur prisma dan limas	14	81,25
3	Menentukan jaring-jaring kubus dan balok	26	43,75
Untuk seluruh Indikator		21	65,62

Berdasarkan data yang diperoleh, dengan menggunakan KKM secara individu dan klasikal pada UH I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Indikator 1: Menyebutkan sifat-sifat dan unsur unsur kubus dan balok. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 16 orang peserta didik (50%) dari 32 peserta didik. Hampir semua peserta didik mengerti tentang sifat-sifat dan unsur-unsur kubus, namun masih

ada sebagian yang belum mengerti tentang sifat-sifat dan unsur-unsur kubus.

Indikator 2: Menyebutkan sifat-sifat dan unsur prisma dan limas. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 14 orang (81,25 %) dari 32 peserta didik. Kesalahan peserta didik secara umum adalah belum mengerti tentang sifat-sifat dan unsur prisma dan limas.

Indikator 3: Menentukan jaring-jaring kubus dan balok. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 26 orang peserta didik (43,75%) dari 32 peserta didik. Pada indikator 3 ini jumlah peserta didik yang mencapai KKM hampir semuanya. Kesalahan secara umum adalah sebagian peserta didik ada yang belum mengerti tentang jaring-jaring kubus dan balok.

Dari data diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk seluruh indikator terdapat 21 orang peserta didik (65,62 %) yang mencapai KKM dan 11 orang peserta didik (34,37 %) yang belum mencapai KKM.

Tabel 6 : Analisis Ketuntasan Belajar Matematika Peserta didik setiap Indikator pada UH II

No	Indikator	Hasil Belajar	
		Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	%
5	Menemukan dan menghitung luas permukaan kubus dan balok	19	59,37
6	Menemukan	16	50

	dan menghitung luas permukaan prisma dan limas		
Untuk Indikator	seluruh	24	75

Berdasarkan data yang diperoleh, dengan menggunakan KKM secara individu dan klasikal pada UH II dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Indikator 5: Menemukan dan menghitung luas permukaan kubus dan balok. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 19 orang (59,37%) dari 32 peserta didik. Kesalahan peserta didik adalah peserta didik kurang memaknai isi soal yang diberikan. Pada umumnya peserta didik tidak bisa menghitung tinggi balok jika luas permukaan diberikan serta kurang teliti dalam perhitungan.

Indikator 6: Menemukan dan menghitung luas permukaan prisma dan limas. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 16 orang (50%) dari 32 peserta didik. Kesalahan peserta didik secara umum adalah peserta didik kurang mengerti tentang menghitung luas permukaan limas (menentukan jumlah luas sisi tegaknya) dan salah dalam perhitungan.

Dari data diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk seluruh indikator terdapat 24 orang peserta didik (75%) yang mencapai KKM dan 8 orang peserta didik (25%) yang belum mencapai KKM.

Tabel 7: Analisis Ketuntasan Belajar Matematika Peserta didik setiap Indikator pada UH III.

No	Indikator	Hasil Belajar	
		Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	%
7	Menemukan dan menghitung volume kubus dan balok	20	62,5
8	Menemukan dan menghitung volume prisma dan limas	17	53,12
Untuk Indikator	seluruh	29	90,62

Berdasarkan data yang diperoleh, dengan menggunakan KKM secara individu dan klasikal pada UH III dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Indikator 7: Menemukan dan menghitung volume kubus dan balok. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 20 orang peserta didik (62,5%) dari 32 peserta didik. Hampir semua peserta didik dapat menjawab soal dengan benar. Kesalahan peserta didik secara umum adalah salah dalam perhitungan.

Indikator 8: Menemukan dan menghitung volume prisma dan limas. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 17 orang (53,12%) dari 32 peserta didik. Kesalahan peserta didik secara umum adalah belum mengerti menentukan yang mana tinggi limas dan tinggi segitiga sehingga

menyebabkan salah dalam menghitung volume serta salah dalam perhitungan.

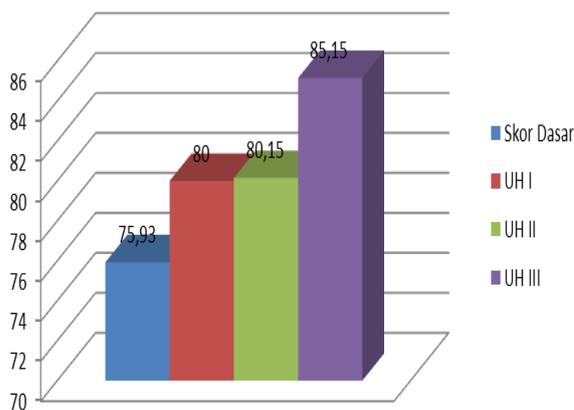
Dari data diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk seluruh indikator terdapat 29 orang peserta didik (90,62 %) yang mencapai KKM dan 3 orang peserta didik (9,37 %) yang belum mencapai KKM.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat juga dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik pada UH I, UH II dan UH III dari skor dasar. Nilai rata-rata peserta didik disajikan pada tabel 8 dan gambar 3.

Tabel 8: Analisis rata-rata hasil belajar peserta didik pada skor dasar, UH I, UH II dan UH III

	Skor Dasar	UH I	UH II	UH III
Rata-rata	75,93	80	80,15	85,15

Sumber: Data olahan peneliti



Gambar 3: Grafik rata-rata hasil belajar peserta didik

Dari Tabel 8 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada skor dasar adalah 75,93. Pada UH I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 80 dalam hal ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor dasar. Pada UH II nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 80,15. Serta pada UH III nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 80,15. Dalam hal ini juga mengalami peningkatan jika

dibandingkan dengan skor dasar, UH I, dan UH II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL.

Setelah dilakukan analisis data tentang penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL pada materi kubus, balok, prisma dan limas, pada bagian ini dikemukakan pembahasan penelitian. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII₅ SMPN 6 Pekanbaru setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL. Hal ini terlihat dari jumlah peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan pada ulangan harian I, II, dan III dari skor dasar, dimana pada ulangan harian III peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 29 orang atau 90,62%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini peserta didik akan aktif dan terfokus dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan guru yaitu lembar kerja peserta didik. Selanjutnya peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan pada LKPD, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya sehingga peserta didik tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama. Dengan peserta didik terbiasa bekerja Penerapan Model Pembelajaran Koop... 179

sama dalam kelompok, sehingga akan mampu menimbulkan kepercayaan diri terhadap dirinya, dan akan terjadi persaingan antar kelompok untuk mendapatkan penghargaan atau hadiah dari guru, selanjutnya terjalin komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, sehingga pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien karena peserta didik aktif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan tindakan pada penelitian ini tentu masih terdapat kelemahan-kelemahan diantaranya, pada siklus I guru kurang bisa menguasai kelas dan mengelola waktu dengan baik, dan kurang dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik saat kegiatan kelompok berlangsung. Namun dalam pelaksanaan siklus II dan siklus III guru telah bisa menguasai kelas dan mengelola waktu dengan baik, peserta didik pun lebih aktif dalam pembelajaran, karena peserta didik sudah terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan. Kondisi ini membuat aktivitas guru dan peserta didik berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan, sehingga interaksi antara guru dan peserta didik pun berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL. Jadi, hasil analisis data tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII₅ SMPN 6 Pekanbaru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII₅ SMPN 6 Pekanbaru pada materi pokok kubus, balok, prisma dan limas, dimana jumlah peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan pada ulangan harian I, ulangan harian II dan ulangan harian III dari skor dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, dkk. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 4(2),229-273. EISSN:2581-253X.
- Daga, A. T. 2021. Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. 2020. Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *MANAZHIM*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Isjoni. (2017). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Pekanbaru: Alvabeta
- Lestari dan Yudhanegara, 2018. *Penelitian Pendidikan*

Matematika. Bandung: PT
Refika Aditama

- Nasaruddin, N dkk. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Segi Tiga Melalui Pendekatan Penemuan Terbimbing Siswa SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*. E-Saintika, 4(2), 80.
- Prasetyo, A. H. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Inspiratif*. Penerbit: Adab.
- Sejati, dkk. 2021. The Effectiveness of guided inquiry model with edmodo asisted to facilitate critical thinking skills. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 9(2), 204-219.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rnika Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk.2010. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana,N. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Biografi Penulis

Sahrul, M.Pd

Penulis adalah dosen Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Az Zuhra Pekanbaru. Pendidikan terakhir penulis adalah Program Magister (S2) Pendidikan Matematika Universitas Riau, lulus tahun 2020.